

**PENERAPAN METODE SYA WIR DALAM PEMBELAJARAN
NAHWU SHARAF DI PERGURUAN ISLAM PONDOK
TREMAS PACITAN TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

MUHAMMAD MUAMMAR HUSEIN

NIM. 1522403070

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode <i>Syawir</i>	12
1. Pengertian Metode <i>Syawir</i>	12
2. Penerapan Metode <i>Syawir</i>	13
3. Keباikan dan Kekurangan Metode <i>Syawir</i>	14
B. Pembelajaran Nahwu Sharaf.....	16
1. Pengertian Ilmu Nahwu Sharaf	17
2. Tujuan Mempelajari Ilmu Sharaf	19

	3. Fungsi Pembelajaran Nahwu Sharaf	19
	4. Model Pembelajaran Nahwu Sharaf	20
	5. Teknik Pembelajaran Nahwu Sharaf	21
	6. Langkah Pembelajaran Nahwu Sharaf	23
	7. Problem Pembelajaran Nahwu Sharaf.....	24
BAB III	METODE PENELITIAN	
	1. Jenis Penelitian	26
	2. Tempat Penelitian	26
	3. Sumber Data	27
	4. Teknik Pengumpulan Data	28
	5. Teknik Analisi Data	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	1. Gambaran Umum Pondok Tremas	32
	2. Penyajian Data	43
	3. Analisis Data	68
BAB V	PENUTUP	
	1. Kesimpulan	73
	2. Saran-saran	74
	3. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat istimewa, khususnya bagi umat muslim. Karena bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami syariat-syariat Islam yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat muslim.¹ Dikatakan bahwa Al-Qur'an mengandung makna-makna agung yang misterius penuh *multi-ta'wil* dan *multi-tafsir* yang berada di balik struktur gramatika beserta kaidah-kaidahnya. Sedangkan Al-hadits ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW meliputi perkataan, perbuatan, taqirir dan sifat-sifatnya.²

Untuk memahami dan menelaah apa yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits tentunya kita harus mempelajari bahasa Arab. Dalam mempelajari bahasa Arab ada dua ilmu yang penting untuk dijadikan dasar utama dalam mempelajarinya, yakni ilmu nahwu dan ilmu sharaf .

Ilmu nahwu pertama kali diperkenalkan oleh Abu Al-Aswad Ad-Duali yang hidup pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan di zaman Bani Mu'awiyah. Ilmu nahwu sendiri membicarakan tentang hukum-hukum huruf, kata, kalimat dan bagaimana bunyi akhir dari sebuah kata. Sedangkan ilmu sharaf membicarakan perubahan bentuk suatu kata kerja dari bentuk masa lalu (*past*), masa sekarang dan yang akan datang (*present*), bentuk perintah, perubahan bentuk kata kerja ke kata benda

¹ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 91.

² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hlm. 6

turunan, dan juga perubahan bentuk kata kerja sesuai pelaku dari perbuatan tersebut.³

Adapun ilmu nahwu maupun ilmu sharaf telah banyak dipelajari baik dalam pendidikan formal maupun non formal terutama dalam pendidikan pesantren. Dalam dunia pesantren mempelajari bahasa Arab utamanya ilmu nahwu dan ilmu sharaf itu sangat penting, tekanan tersebut dapat dipahami dari latar belakangnya, bahasa Arab adalah sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam al-Qur'an, al-Hadits, dan kitab-kitab Islam klasik. Alat memang harus dilengkapi dulu sebelum mencapai sasaran dalam upaya pencapaian tujuan, jika ilmu alat yang meliputi berbagai cabang itu telah dikuasai santri maka harapan kiai terhadap penguasaan terhadap berbagai bidang ilmu lainnya akan segera menjadi kenyataan.⁴

Tentunya dalam menyampaikan materi pesantren menggunakan berbagai macam metode pembelajaran.⁵ Metode merupakan cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran agar tercipta tujuan yang ingin dicapai, ketepatan seorang pengajar dalam memilih sebuah metode akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut.

Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).⁶ Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan dengan *instrukctional*

³ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, hlm. 91.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm. 113.

⁵ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, hlm. 13.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, hlm. 142.

effects, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan, sedang tujuan-tujuan tercapai karena siswa menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis. Menerima pendapat orang lain, semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Jadi guru dalam mengajar guru harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi maupun metode pembelajaran untuk mencapai *instructional effects* maupun kedua-duanya.⁷

Namun demikian masih banyak pesantren yang hanya terpaku dengan menggunakan metode-metode tradisional, sehingga mengakibatkan pembelajaran selalu terpusat pada pendidik dan para santri juga menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. padahal metode pembelajaran termasuk bagian yang penting dalam suatu pembelajaran, dengan memaksimalkan metode pembelajaran maka tujuan dari pembelajaran akan menjadi tercapai.

Berdasarkan pengalaman penulis selama belajar di pesantren, pendidik selalu mendominasi dalam pembelajaran, seperti dengan menggunakan metode *wetonan* atau *bandongan*,⁸ yaitu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Selanjutnya penekanan terhadap hafalan dimana para santri dituntut untuk menghafalkan berbagai macam kaidah-kaidah ilmu nahwu maupun ilmu sharaf, Sebenarnya metode hafalan masih tetap

⁷ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 27.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, hlm. 143.

dipertahankan bagi dalil-dalil *naqli* dan kaidah-kaidah, metode ini juga masih relevan diterapkan pada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Dalam kenyataannya seperti halnya pengalaman para santri pesantren yang rata-rata menumpuk hafalan dalam belajarnya, memang memberi kesan yang kuat pada memorinya. Melalui hafalan juga, yang tertuang dalam bait *nadzam* kitab *alfiyah* misalnya, kaidah-kaidah *nahwu* bisa dikuasai bahkan membantu mempermudah penguasannya.⁹ Akan tetapi praktek hafalan di pesantren hampir meniadakan aspek-aspek pemahaman kognitif-rasional dan pengembangan wawasan. Maka, diperlukan adanya perimbangan (*balancing*) antara afektif (hafalan) dan kognitif (pemahaman rasional).¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap metode dalam pembelajaran nahwu sharaf. Salah satu metode yang difokuskan ialah metode *syawir* yang diterapkan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Dengan menggunakan metode *syawir* diharapkan dapat meningkatkan sikap aktif dan antusias santri dalam suatu pembelajaran dan juga dapat membantu mempermudah santri dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah yang sudah dihafalkan ke dalam teks-teks berbahasa Arab. Kajian yang akan penulis lakukan adalah suatu kegiatan penelitian lapangan mengenai “Penerapan Metode *Syawir* Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Tahun Ajaran 2018-2019”.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan istilah mengenai judul tersebut, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode *Syawir*

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, hlm. 154.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, hlm. 154-155.

Metode (*al-thariqah*) secara terminologis adalah teknik pendidik di dalam menyajikan materi pelajaran ketika terjadi proses pembelajaran. dengan demikian, maka metode (*al-thariqah*) adalah aspek teoritis yang dapat memotivisir suatu proses aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ideal, dengan ungkapan lain bahwa metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, namun ia bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa, karena metode (*al-thariqah*) itu sendiri bersifat prosedural.¹¹

Syawir atau musyawarah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan atau perembukan.¹² Metode *syawir* atau dalam istilah lain metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹³

Metode *syawir* atau metode diskusi (*munadzarah*) ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini, kiai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.¹⁴

¹¹ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 80-81.

¹² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 768.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 146.

¹⁴ Husein Muhammad, “Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran,” dalam Marzuki Wahid Dkk (ed), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 282.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa metode *syawir* merupakan salah satu metode pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini peran guru adalah sebagai pendamping. Diharapkan dengan metode *syawir* para siswa dibiasakan untuk aktif dalam kegiatan belajar karena para siswa diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya sehingga dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap sebuah permasalahan serta menganalisisnya dengan mencari jawaban-jawaban yang logis sesuai dengan dasar yang telah dipelajari.

2. Pembelajaran Nahwu Sharaf

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seorang pengajar harus mempunyai strategi pembelajaran yang baik untuk sampai pada tujuan yang diinginkan, namun pada kenyataannya para pengajar kurang memahami strategi pembelajarannya khususnya *tarakib*, sehingga banyak dari siswa kurang menguasai materi *tarakib* tersebut.¹⁵

Tarakib merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa itu, dan telah digunakan oleh penggunanya. Kaidah-kaidah ini lahir karena adanya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa. Oleh sebab itu *tarakib* dipelajari agar pemakai bahasa mampu menyampaikan ungkapan bahasa mampu memahaminya dengan benar, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk ucapan.¹⁶ Jadi, dalam pembelajaran *tarakib*, selain siswa ditekankan pada aspek hafalan kaidah-kaidah, juga dituntut untuk bisa mengaplikasikan hafalan kaidah-kaidah tersebut ke dalam teks-teks bahasa Arab sehingga siswa memiliki kemampuan dalam menulis maupun membaca teks-teks berbahasa Arab tersebut.

¹⁵ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, hlm. 90.

¹⁶ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, hlm. 90

Ilm al-qawaid secara garis besar terdiri atas dua bagian, yaitu nahwu dan sharaf. Tanpa kemampuan *qawaid* yang baik, seseorang akan mengalami banyak kesulitan dan mungkin juga akan sering mengalami kesalahan dalam menggunakan bahasa Arab baik pasif maupun aktif.¹⁷

Ilmu nahwu dan sharaf adalah ilmu dasar yang bersifat strategis. Dikatakan strategis oleh karena dengan menguasai ilmu ini, baik teori maupun praktik maka kita dengan sendirinya akan mampu membaca dengan benar dan memahami dengan tepat kitab-kitab/ buku-buku yang berbahasa Arab (kitab-kitab kuning/ *gundul*), terutama al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits, sekalipun kita belum pernah mempelajari dari guru, ustadz dan kyai itu.¹⁸

Dapat dipahami dari keterangan di atas bahwa ilmu nahwu maupun sharaf merupakan cabang dari bahasa Arab yang berfungsi untuk memperbaiki setiap kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa baik itu dalam bentuk pengucapan maupun penulisan. Sehingga diharapkan dengan mempelajarinya para siswa dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu nahwu maupun ilmu sharaf.

3. Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah komunitas keagamaan yang dibentuk menjadi lembaga pendidikan. Demi mempercepat laju pertumbuhan pesantren maka dibangunlah sebuah pondok yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti asrama atau hotel, maka dapat diketahui bahwa pondok ialah bangunan yang berpetak-petak, berdinding bilik dan beratap serta difungsikan sebagai tempat belajar

¹⁷ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, hlm. 90

¹⁸ Ah Akram Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 Tata Bahasa Arab Praktis Dan Aplikatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. X.

bagi para santri. Bangunan yang berpetak-petak tersebut dimaksudkan untuk memperluas asrama santri¹⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan Perguruan Islam Pondok Tremas adalah salah satu Pondok yang cukup tua umurnya, yang kalau ditinjau dari letak geografisnya berada di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Tremas ialah: Sistem formal, Sistem non formal, Sistem kegiatan (ketrampilan).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan metode *syawir* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *syawir* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian bisa menambah pengetahuan dan wawasan sebelum menjadi guru bahasa Arab sehingga mampu mempersiapkan program pembelajaran dengan baik.
- b. Bagi guru, bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menyajikan sebuah materi dengan menggunakan berbagai macam strategi maupun metode sehingga diharapkan mendapat hasil yang baik khususnya dalam pembelajaran nahwu sharaf.
- c. Bagi pondok, dapat menjadi bahan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan pembelajaran nahwu sharaf dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

¹⁹ Mohammad Taqdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 48.

- d. Bagi santri, dapat mengoptimalkan peran santri dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya terpusat pada guru.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu uraian sistematis yang berupa keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian

Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Aan Isti'anah (2014) dengan judul "*Pembelajaran Nahwu di Madrasah Muallimin Muallimat al-Hikmah 2 (MMA) Benda Sirampong Brebes Tahun Pelajaran 2013/ 2014*". Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran nahwu ialah supaya siswa dapat mengetahui dan memahami kaidah-kaidah nahwu sehingga siswa dapat membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab gundul. Adapun materi pembelajaran nahwu yang dijadikan bahan materi dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab *Jurumiyyah*, *Imrithi*, dan *alfiyyah*. Adapun dalam penyampaian materi nahwu menggunakan metode gramatika wa tarjamah dan metode lainnya sebagai pendukung dan untuk evaluasi yang dilakukan dengan tes lisan dan tes tertulis berbentuk uraian yang soal-soal tersebut dibuat guru nahwu sendiri. Persamaan skripsi ini dengan penulis ialah sama-sama meneliti tentang pembelajaran nahwu. Sedangkan perbedaannya ialah penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran, peneliti menggunakan metode *syawir*, sedangkan skripsi ini menggunakan metode gramatika wa tarjamah.²⁰

Skripsi Ali Zainal Abidin (2016) dengan judul "*Strategi Pembelajaran Saraf di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Banyumas*". Hasil dari penelitian skripsi ini menjelaskan dalam

²⁰ Aan Isti'anah, *Skripsi "Pembelajaran Nahwu di Madrasah Muallimin Muallimat al-Hikmah 2 (MMA) Benda Sirampong Brebes Tahun pelajaran 2013/2014"*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, 2014).

menyampaikan materi pembelajaran saraf, banyak sekali strategi yang digunakan diantaranya, strategi ceramah dan menghafal, strategi pengambilan kesimpulan, memberi pertanyaan dan jawaban, membuat contoh praktik, analisis kesalahan dan lain sebagainya. Persamaan dari skripsi ini dengan penulis ialah sama-sama meneliti tentang pembelajaran sharaf. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara penyampaian materi, peneliti fokus dengan metode *syawir*, sedangkan skripsi ini menggunakan dengan berbagai macam strategi.²¹

Skripsi Sulaiman Duru (2007) dengan judul "*Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Purwokerto 1 Tahun Pelajaran 2006/2007*". Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana respon dari siswa terhadap penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Arab, dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode diskusi siswa menjadi semakin aktif dan antusias dalam memahami dan mempelajari terkait materi-materi tentang bahasa Arab. Persamaan skripsi ini dengan penulis ialah terkait penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran yakni antara metode diskusi dan metode *syawir*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitiannya, penulis menggunakan penelitian kualitatif sedangkan skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif.²²

Skripsi Fatihatus Shoimah (2018) dengan judul "*Problematika Pembentukan Kemahiran Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen Kabupaten Banyumas*". Dijelaskan dalam skripsi ini bahwa ada beberapa permasalahan atau problem bagi siswa dalam mempelajari bahasa Arab yakni problem linguistik dan non linguistik. Problem linguistik mencakup sistem bunyi ketika membaca siswa tidak bisa sekaligus memahami setiap bacaan. Selanjutnya problem

²¹ Ali Zainal Abidin, skripsi "*Strategi Pembelajaran Sharaf di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Kembaran Banyumas*". (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016).

²² Sulaiman Daru, skripsi "*Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Purwokerto 1 Tahun Pelajaran 2006/2007*", (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2007).

non linguistik yakni kurangnya motivasi siswa tersebut dalam belajar. Persamaan skripsi ini dengan penulis ialah terkait problematika yang dialami siswa baik dari segi linguistik dan non linguistik. Sedangkan perbedaannya ialah tempat lokasi penelitian, penulis meneliti di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, sedangkan skripsi ini di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen Kabupaten Banyumas.²³

Skripsi Abas Rasadi (2006) dengan judul *“Tashrif dan Metode Pembelajarannya Pada Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Mifathul Huda Cigaru 1 Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2006”*. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tentang *tashrif* atau ilmu sharaf yakni, metode memperhatikan situasi (*situation method*), metode *mim-mem* (menirukan dan menghafal), metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode driil. Persamaan dari skripsi ini dengan penulis ialah terkait pembelajaran *tashrif* atau ilmu sharaf. Sedangkan perbedaannya ialah terkait metode yang digunakan, penulis fokus dengan menggunakan metode *syawir* sedangkan skripsi ini dengan menggunakan berbagai macam metode.²⁴

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah tata urutan persoalan maupun langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkap secara teratur dan sistematis. Adapun penulisanya sebagai berikut:

Bagian awal meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dan dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

²³ Fatihatus Shoimah, *skripsi “Problematika Pembentukan Kemahiran Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen Kabupaten Banyumas”*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018).

²⁴ Abas Rasadi, *Skripsi, “Tashrif dan Metode Pembelajaran Pada Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Mifathul Huda Cigaru 1 Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2006”*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2006).

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi: bagian pertama berisi tentang pengertian, penerapan, kebaikan dan kekurangan metode *syawir*. Bagian kedua berisi tentang pengertian, tujuan, fungsi, model, teknik, langkah-langkah dan problem pembelajaran nahwu sharaf.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: bagian pertama berisi tentang gambaran umum Perguruan Islam Pondok Tremas, bagian kedua berisi tentang penyajian data, dan bagian ketiga membahas tentang analisis data.

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian singkat dari hasil penelitian.

bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan didasarkan data-data yang berhasil penulis kumpulkan dan analisis sebagaimana pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa metode *syawir* merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Tremas Pacitan. Tujuan diterapkannya ialah supaya santri menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena dalam metode pembelajaran *syawir* santri diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya sehingga para santri mempunyai pemikiran yang kritis dan logis.

Dalam penerapannya, ustadz pendamping pada pertemuan pertama membagi para santri dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok akan mendapatkan materi yang diambil dari kitab *Al-Ghayah Wa At-Taqrib* untuk santri tingkat Tsanawiyah dan kitab *Fathu Al-Qorib Al-Mujib Fii Syarhi Alfadzi At-Taqrib* untuk santri tingkat Aliyah. selanjutnya setiap satu kelompok akan menyampaikan materinya pada setiap pertemuan dengan membaca *maqra'* terlebih dahulu kemudian *memu'rodi* atau menjelaskan inti dari *maqra'* tersebut kemudian moderator membuka sesi tanya jawab dan diskusi. Setelah setiap pertanyaan dan jawaban telah disepakati moderator membuat kesimpulan terkait pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Dari pembelajaran *syawir* yang telah diterapkan di Pondok Tremas dapat memberikan manfaat bagi para santri khususnya dalam pendalaman kitab kuning secara maksimal baik dari segi makna maupun struktur kalimatnya (*nahwu sharaf*). Dari metode tersebut dapat menjadi sarana bagi para santri untuk dapat menerapkan kaidah-kaidah *nahwu sharaf* yang telah mereka pelajari.

B. Saran-saran

Dengan tidak bermaksud mengurangi rasa hormat penulis akan memberikan beberapa masukan terkait dengan pembelajaran nahwu sharaf dengan menggunakan metode *syawir* yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dengan harapan agar pembelajaran tersebut dapat berjalan lebih baik lagi.

1. Kepada Ro'is Ma'hadiyyah yang memiliki tanggung jawab terkait pembelajaran yang ada di asrama-asrama PIP Tremas, agar tetap terus meningkatkan sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar.
2. Kepada para ustadz pembimbing untuk lebih memaksimalkan alokasi waktu yang tersedia dalam pembelajaran *syawir* tersebut. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Kepada para santri agar terus semangat dalam belajar, khususnya belajar ilmu dan ilmu sharaf. Karena untuk memahami teks-teks bahasa Arab kedua ilmu tersebut merupakan dasar yang sangat penting.

C. Penutup

Puji syukur penulis pajatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam penyusunan penulisan ini serta menjadikan tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu atas tersususnya tulisan ini. Somoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt meridlai kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abidin, Zaenal Ali. 2016. “*Strategi Pembelajaran Saraf di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Banyumas*”. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Daru, Sulaiman. 2007. “*Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Purwokerto 1 Tahun Pelajaran 2006/ 2007*”. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Dimiyathi, Habib Muhammad. 2001. *Mengenal Pondok Tremas Dan Perkembangannya*. t.k. t.p.
- Dodi, Limas. 2013. “Metode Pengajaran Nahwu Shorof Berkaca dari Pengalaman Pesantren” *Jurnal Tafaqquh*. Vol. 01 No 01.
- Fahmi, Akrom Ah. Tt. *Ilmu Nahwu & Sharaf 2 Tata Bahasa Arab Praktis Dan Aplikatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, Acep. 2018. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isti'anah, Aan. 2014. “*Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Muallimin Muallimat Al-Hikmah 2 (MMA) Benda Sirampog Brebes Tahun Pelajaran 2013/ 2014*”. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Kailany, Abi Hasan Ali bin Hisyam. Tt. *Syarh Li Tasrif Al-Izzy*. Surabaya. Nurhuda.
- Kementrian, Agama RI. 2003. *Pesantren, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam.
- Muna, WA. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Mustafa, Syaiful. 2017. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: Uin Maliki Pers.

- Nasif, Hifni, dkk. 2014. *Qowa'id Al-Lughah Al-Arabiyah*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Qamar, Mujamil. t.t. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Fatchur. 1995. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rakhmawati, Rani. 2016. "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Putat Kecamatan Tanggul Angin Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal AntroUnairdotNet*. Vol.V/No.2
- Ramayulis. 2018. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Rosadi, Abas. 2006. "Tashrif Dan Metode Pembelajarannya Pada Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Mifathul Huda Cigaru 1 Majenang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2006". Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Said, Qoyyum Ridwan. 2006. *Rahasia Sukses Fuqaha*. Kediri: Mitra Gayatri.
- Shoimah, Fatihatus. 2018. "Problematika Pembentukan Kemahiran Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taqdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, Marzuki, Dkk. (Ed). 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yahya, Syarifudin. Tt. *Al-Imrthi*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Zarnuji. Tt. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Zulhannan. 2015. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.